



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

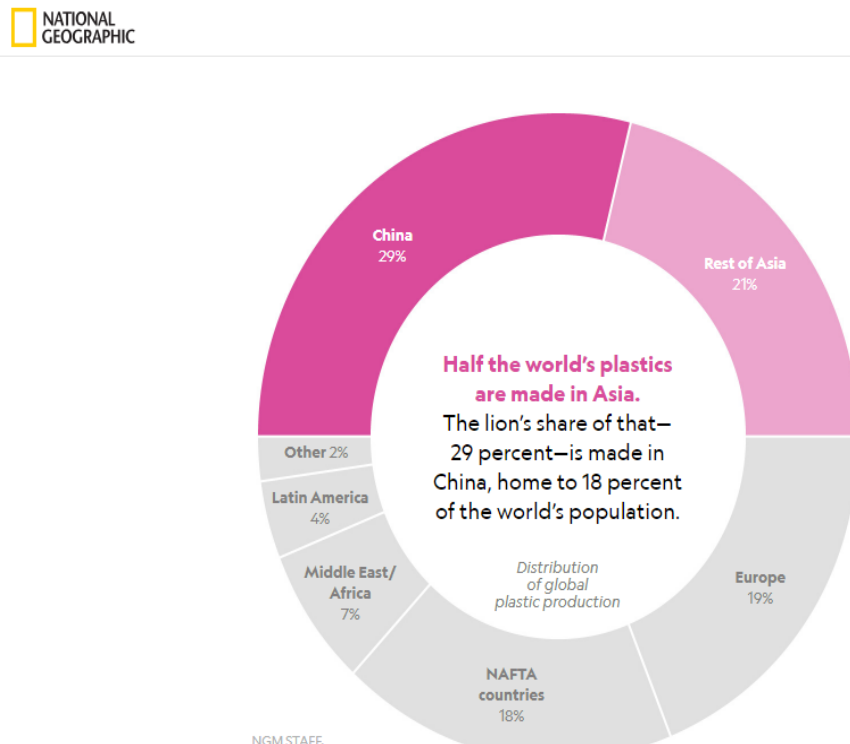
Persoalan sampah plastik di laut kembali menjadi sorotan dunia, National Geographic belum lama meluncurkan kampanye informatif “*Planet or Plastic?*”, hal ini merupakan sesuatu yang kita semua perlu lihat dan mulai *aware*. *Iceberg Plastico* yang memenangkan tempat pertama dalam kategori poster politik dan sosial di Bolivia's *Biennial of Poster 2017*.(Sri Juliati, NatGeo, 2017, para. 2). Poster tersebut menggambarkan dampak kerusakan dari 9 juta ton sampah plastik per tahun yang telah dibuang manusia bagi lingkungan dan satwa liar, ungkap Gary E. Knell, CEO National Geographic. Baginya, manusia adalah kontributor terbesar asal mula keberadaanya sampah plastik.



Gambar 1.1 *Global plastic production by industry*

(Sumber : <https://news.nationalgeographic.com/2018/05/plastics-facts-infographics-ocean-pollution/>)

Sebuah hasil penelitian dari *Plastic Europe, Population Reference Bureau*, dirilis di National Geographic. Penelitian tersebut menemukan fakta bahwa hampir setengah dari keseluruhan plastik didunia berasal dari negara Asia.



Gambar 1.2 *Plastic Facts Infographics Ocean Pollution*

(Sumber : <https://news.nationalgeographic.com/2018/05/plastics-facts-infographics-ocean-pollution/>)

Dari gambar tersebut, kita dapat melihat bahwa negara Asia memiliki jumlah tinggi dalam menghasilkan produk-produk yang terbuat dari plastik. Hal ini dapat mengakibatkan limbah plastik yang hanyut ke lautan dan mengganggu keseimbangan ekosistem bumi tentunya berasal dari Asia. Dapat dilihat dari gambar 1.2 bahwa sebanyak 50% produk plastik telah dihasilkan dari negara Asia.

Dalam gambar tersebut terbukti bahwa negara Asia menganggap plastik adalah kebutuhan krusial dan tidak mempertimbangkan bahaya ataupun akibat yang dihasilkan dari limbah plastik terhadap lingkungan, laut, dan bumi. Sangat disayangkan hal ini juga berlaku bagi Indonesia, yang juga merupakan kelompok negara Asia. Sebagai negara kepulauan dengan ratusan garis pantai, tentu akan sangat disayangkan bagi wisatawan saat mendapati dirinya berjalan-jalan di pantai dan berenang dilaut yang penuh dengan plastik sampah. Sayangnya, itulah yang terjadi di Indonesia.

Perilaku membuang sampah pada tempatnya, mengenalkan daur ulang sampah plastik sejak dini, dan kebijakan pengolahan kembali sampah plastik yang ramah lingkungan harus segera dilakukan. Ancaman krisis sampah plastik di Indonesia sudah terjadi dan bahkan telah menjadi perhatian dunia. David Shukman, editor sains di BBC News, menggambarkan permasalahan sampah plastik di Indonesia sudah sangat akut (Michael Wismabrata, 2017, para. 3). Krisis sampah plastik di Indonesia sudah menjadi hal yang krusial, buktinya masih banyak masyarakat yang telah terbiasa membuang sampah di hilir, sungai, ataupun yang terdekat got/selokan. Setelah sampah tersebut terbuang, akhirnya dibiarkan menjadi masalah di wilayah lain.

Sementara itu, tak jauh dari Jakarta, khususnya di daerah sekitar pantai, terdapat sebuah kanal yang benar-benar tertutup oleh sampah plastik. Bahkan beberapa pihak di sekitar lokasi mengeluhkan, setiap kali mereka mencoba membersihkan sampah, lebih banyak sampah baru yang datang kembali. Melihat

kondisi ini, dapat dijelaskan krisis sampah plastik di Indonesia mungkin masih butuh waktu lama untuk dapat diatasi lebih lanjut.

Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah dan Limbah Rumah Tangga

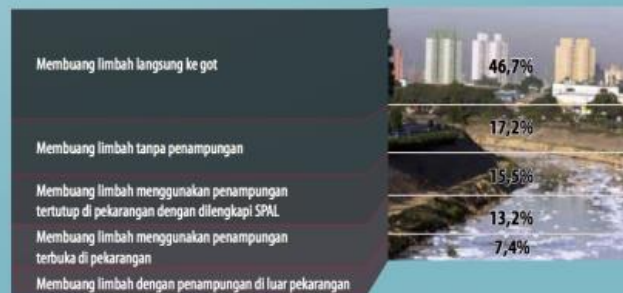
Saat ini akses sanitasi layak di Indonesia masih terkendala sejumlah perilaku buruk masyarakat dalam menjaga lingkungan. Saat ini permasalahan utama di lingkungan adalah terkait dengan sampah, baik sampah rumah tangga maupun sampah industri. Sebagian besar rumah tangga di Indonesia tidak mengelola sampah mereka dengan baik. Berikut cara rumah tangga di Indonesia dalam memperlakukan sampah mereka.



Sumber : Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes tahun 2013

Saat ini sebagian besar rumah tangga di Indonesia belum mempunyai kesadaran dalam mengelola limbah rumah tangga (air limbah dari kamar mandi, tempat cuci, maupun dapur). Sebagian besar rumah tangga belum mempunyai Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL).

Berikut perilaku masyarakat Indonesia ketika membuang limbah rumah tangga mereka :



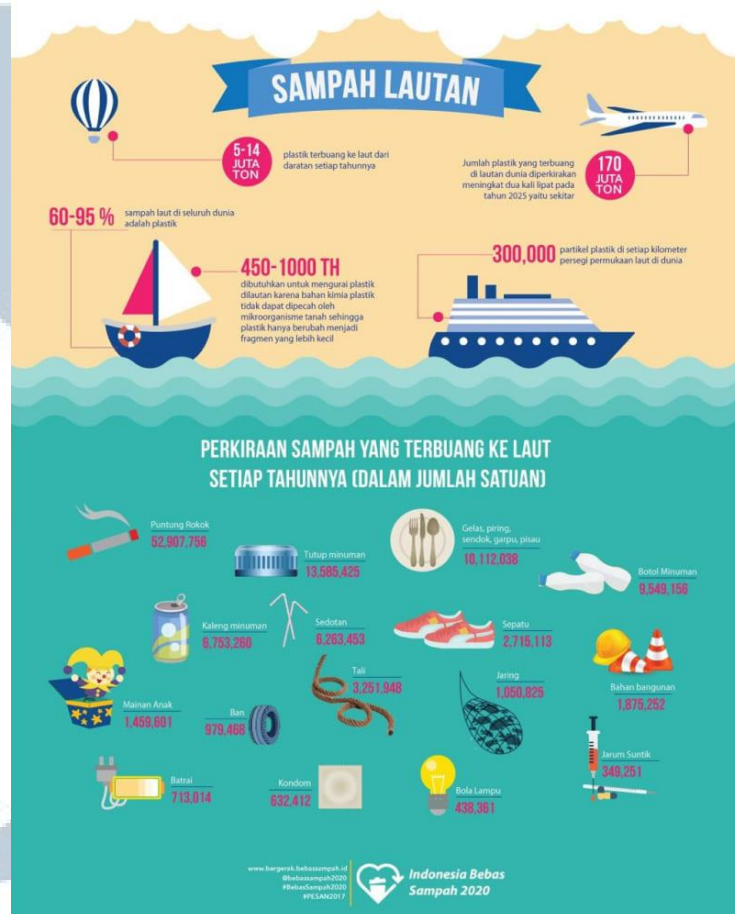
Sumber : Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes tahun 2013

Gambar 1.3 Perilaku masyarakat Indonesia terkait membuang sampah

(Sumber : Riset Kesehatan Dasar Kemenkes 2013)

Dalam gambar 1.3 menjelaskan tingkat ketidakpedulian bangsa Indonesia dalam bertanggungjawabkan sampah plastik yang telah digunakan masih

kurang. Dapat dilihat upaya yang dilakukan terkait sampah plastik habis pakai rata-rata dibuang ke perairan (sungai, parit dan laut) sebanyak 10,4%. Untuk membuang di got sebesar 46,7%. Diusahakan Indonesia dapat mulai bergerak dari sekarang dalam mengupayakan Indonesia yang lebih peduli dengan bahaya limbah plastik terhadap kehidupan dan kebersihan laut, pulau, dan pantai. Sebab sampah plastik yang dibuang ke perairan akan hanyut ke lautan bebas.

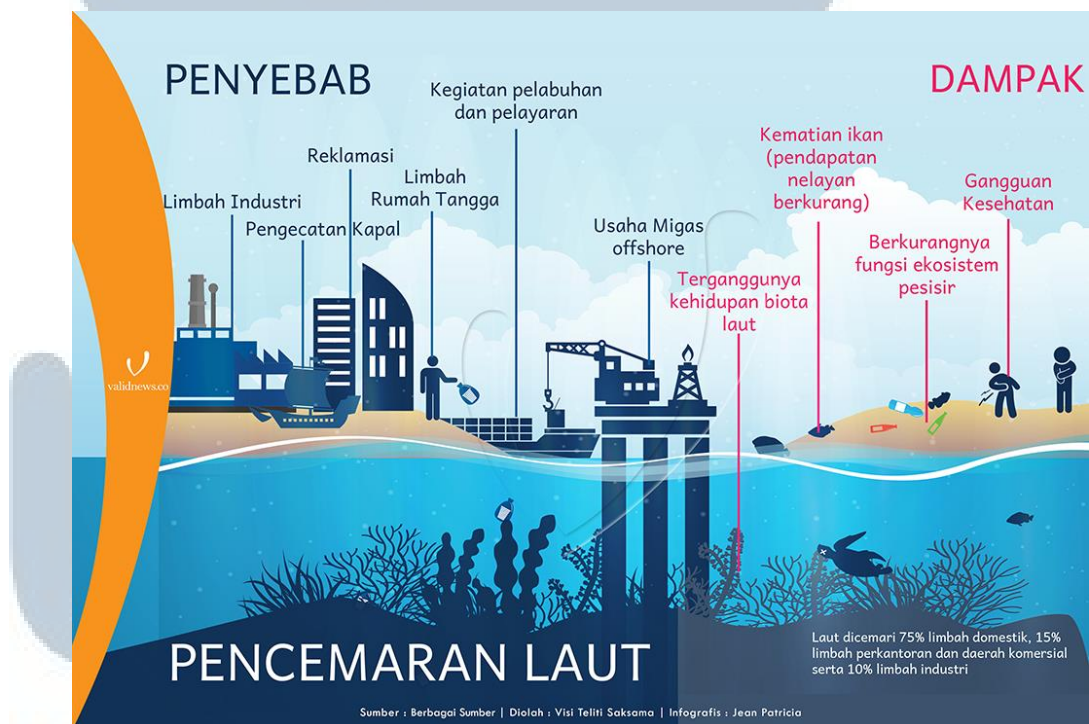


Gambar 1.4 Perkiraan Sampah yang Terbuang ke Lautan Indonesia (Sumber : Indonesia bebas sampah 2020)

Sampah plastik yang mengalir ke laut menjadi masalah di Indonesia dan negara-negara di dunia. Sampah-sampah tersebut kemudian dimakan oleh hewan

laut. Selain Paus, masih banyak hewan laut lainnya yang juga terancam terbunuh karena keberadaan sampah plastik yang hanyut ke lautan Indonesia. Antara lain, ikan, burung pantai, dan penyu.

Dilansir dari situs resmi *Plastic Oceans*, satu juta kantung plastik setiap menit yang digunakan manusia, dan 8 juta ton plastik yang dibuang oleh manusia setiap tahunnya ke lautan. Faktanya, plastik yang dibuang ke lautan sangat sulit untuk diuraikan atau tidak terputus rantainya. Ketika hancur nantinya akan menjadi mikroplastik, dan sampah manusia ini masuk ke dalam rantai makanan hingga kembali ke manusia. (NatGeo,2018,para. 8) .



Gambar 1.5 Pencemaran Laut oleh sampah plastik 2017

(Sumber : <https://www.validnews.id/Pencemaran-laut-2v>)

Beberapa akibat yang dapat dihasilkan karena tercemarnya pantai dengan sampah plastik, yaitu racun-racun dari partikel plastik yang masuk ke dalam tanah

akan berpotensi untuk membunuh hewan-hewan pengurai di dalam tanah. Plastik yang tidak dapat terurai tidak menutup kemungkinan dapat mengganggu rantai makanan kehidupan. Selain itu, Hewan-hewan dapat terjebak dalam tumpukan sampah plastik hingga mati. Hewan laut, seperti lumba-lumba, penyu, ikan, anjing laut, ikan Paus, burung pantai dapat menganggap sampah atau kantong plastik sebagai makanannya sehingga mereka akhirnya bisa mati karena tidak mampu mencernanya. Selain itu dengan adanya sampah plastik juga membuat pantai-pantai di kepulauan seribu menjadi tercemar dan tidak indah lagi, akibatnya daerah yang tadinya dapat menjadi destinasi tempat liburan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara dikarenakan sampah plastik tersebut dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung menjelajahi kepulauan seribu.

Dengan adanya hal ini, Komisi Eropa memperingatkan, jika tidak ada langkah penanggulangan yang dilakukan, maka pada tahun 2050 di lautan dunia akan ada lebih banyak limbah plastik daripada ikan. (Deutsche Welle, Kompas.com, 2018, para. 7). Langkah tepat yang dapat diambil oleh sebuah perusahaan adalah melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility*, yaitu tanggungjawab perusahaan akibat dampak yang dihasilkan oleh perusahaannya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, yakni masyarakat dan lingkungan. Kegiatan ini telah dicantumkan melalui UU PT No.40 tahun 2007, bahwa setiap PT dan Perusahaan dalam menjalankan usahanya yang bersangkutan dengan Sumber Daya Alam (SDA) wajib menjalankan tanggungjawab sosial dan lingkungan. (UUD 1945 No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas).

CSR merupakan bisnis praktik yang memperhatikan nilai etika yang dilengkapi dengan legalitas berkaitan dengan tanggungjawab terhadap lingkungan. Berikut merupakan kutipan L.Sinuor Yosephus dalam etika bisnis. (L Sinuor Yosephus, 2010, etika bisnis, h.295). CSR dan pembangunan berkelanjutan sangat penting bila dikaitkan dengan isu lingkungan. Dengan melakukan kegiatan CSR dengan perusahaan, bersama-sama dapat menjaga kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem bumi tepat guna sesuai sasaran isu yang akan diselesaikan. (Johan Iskandar, 2009, h. 41). Kotler dan Lee menjelaskan terdapat enam kategori kegiatan CSR yang dapat dilakukan oleh perusahaan, yaitu : *cause promotions, cause related marketing, corporate social marketing, corporate philanthropy, community volunteering, dan social responsible Business Practice*. (Kotler, Philip dan nancy Lee, 2005, h. 58).

Bentuk program CSR pada setiap perusahaan tentunya berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan isu lingkungannya, dan juga kepentingan *stakeholder*-nya. Berikut beberapa contoh kegiatan CSR yang dapat dikumpulkan dari *mixmarcom*. Pertama, CSR Indosat Ooredoo Gandeng *Quipper* 2017 yang bertujuan untuk memberikan manfaat digital bagi dunia pendidikan. Melalui pilar edukasi ini dapat memudahkan dalam membuka akses pendidikan melalui penerapan TIK dan sistem sekolah digital melalui aplikasi *Quipper* (Mixmarcomm, 2017, para. 5). Kedua, CSR Indonesia berbasis media online, pada tahun 2018 ini mengadakan kegiatan CSR penggalangan dana, dan mengirimkan aktivis bantuan melalui Lombok Care untuk membantu para korban bencana alam (CSR Indonesia, 2018, para. 3). Ketiga, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. “JAPFA4KIDS” yang

dimulai pada 2008, perusahaan ini meningkatkan kesadaran, dan menciptakan sistem di sekolah tingkat dasar, mengenai pentingnya gizi seimbang. (Sri Noviyanti, Kompas, 2017, para. 6).

Untuk itu, dalam pilar kepedulian lingkungan laut dan membuka pandangan akan bahaya dari polusi plastik, agar kegiatan CSR dapat tepat guna dan ada unsur kedekatan/ *related* dengan perusahaan bersama PT. Langgeng Jaya Fiberindo bersepakat untuk mengadakan sebuah aktivitas CSR untuk mencari jalan tengah dalam menghadapi isu polusi plastik tersebut. PT langgeng Jaya sendiri merupakan perusahaan pengolahan limbah plastik yang nantinya diolah kembali menjadi bahan produksi yang bermanfaat. Melalui kegiatan CSR *event* “*Vitamin Sea*”, selain dapat mengurangi sampah plastik yang mencemari pantai, PT.Langgeng Jaya Fiberindo juga mendapatkan pasokan bahan baku plastik untuk diolah kedepannya. Karena PT.Langgeng Jaya Fiberindo masih tergolong belum pernah melakukan aktivitas CSR yang sesuai dengan bidangnya, dari beberapa faktor tersebut maka peneliti ingin membuat aktivitas CSR untuk membantu PT.Langgeng Jaya Fiberindo mendapatkan bahan baku plastik, selain itu juga dapat bermanfaat pula bagi lingkungan hidup.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.2 Rumusan Masalah

Sampah plastik telah menjadi masalah krusial di Indonesia yang telah diliput oleh dunia. “Vitamin Sea” diharapkan dapat meningkatkan kembali *awareness* masyarakat terkait bahaya yang dihasilkan dari polusi plastik. Melalui publisitas dari *event* dan beberapa peserta yang mahasiswa diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam membantu menyebarkan pesan dan makna dari *event* “Vitamin Sea” kepada khalayak/masyarakat, *event* ini dapat menjadi usaha meningkatkan kepedulian masyarakat untuk lebih bijaksana dan bertanggungjawab dengan sampah plastik yang digunakan. Sehingga kedepannya dapat mewujudkan kebersihan laut yang telah terbebas dari polusi plastik.

1.3 Batasan Masalah

Informasi bahaya polusi plastik pada lautan, dan proses pengolahan limbah plastik akan diinformasikan kepada para peserta dalam bentuk *event* CSR dengan penekanan pesan pada dampak jangka panjang yang akan diakibatkan dari sampah-sampah plastik yang terus terbuang sembarangan oleh tangan kita. Sehingga selain melalui edukasi dari perusahaan, juga dirasa perlu memberikan praktik nyatanya, bersama-sama mengumpulkan sampah plastik melalui kegiatan *event* CSR “Vitamin Sea”.

1.4 Tujuan Penelitian

Selain untuk mengurangi pencemaran sampah plastik di lautan, dalam *event* CSR ini diharapkan juga dapat menyadarkan masyarakat melalui publisitas *event*, agar kedepannya masyarakat dapat ikut mensosialisakannya kembali baik melalui aksi nyata, sosial media, ataupun *word of mouth*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan model CSR berupa *event* untuk meningkatkan *awareness* masyarakat terkait bahaya yang diakibatkan dari polusi plastik. Karya ini juga diharapkan mampu menjadi acuan dan menambah kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar bagi para mahasiswa/mahasiswi melalui kegiatan CSR yang efektif

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model alternatif bagi PT.Langgeng Jaya Fiberindo sebagai kegiatan CSR rutin di perusahaan. Selain itu juga dapat membantu mencari bahan baku bagi kepentingan profit perusahaan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A